
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017–2021)

Candra Irawan¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahaputra Riau

* Correspondence e-mail; candrainawan.dosen@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/31; Revised: 2024/01/04; Accepted: 2024/01/06

Abstract

This study aims to empirically examine the influence of Profitability and Leverage on financial distress in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2021. Eighteen companies were sampled for this research. The data analysis results indicate that Profitability, measured by Return On Assets (ROA), has a positive and significant partial effect on financial distress. Conversely, Leverage, measured by Debt to Asset Ratio (DAR), has a negative and significant partial effect on financial distress. Furthermore, simultaneously, both variables together have a significant impact on financial distress in food and beverage companies listed on the IDX during the study period. These findings contribute to understanding the factors influencing financial distress levels in the industry. The practical and theoretical implications of this research are relevant for managerial decision-making and financial strategy development. This abstract succinctly summarizes the key research findings, highlighting their practical and theoretical contributions.

Keywords

Profitability, Leverage, Financial Distress, Return On Assets (ROA), Debt to Asset Ratio (DAR)



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, kondisi perekonomian dunia semakin berkembang untuk itu para pelaku bisnis dituntut agar mampu mengembangkan kualitas dan kuantitas dari perusahaan mereka agar bisa bersaing baik dengan perusahaan lokal ataupun perusahaan asing. Persaingan untuk mencapai tujuan dan meningkatkan keuntungan masing-masing usaha kini semakin sulit, berujung pada meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh usaha tersebut, maka akan mempengaruhi efisiensi operasional usaha tersebut. Jika bisnis tidak mampu bersaing maka bisnis yang dimiliki akan mengalami kerugian sehingga akan

mengarah pada financial distress. Jika dibiarkan, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan dapat berujung pada kebangkrutan atau kepailitan. (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Pandemi covid-19 yang terjadi di berbagai dunia juga sangat berdampak bagi kehidupan bisnis suatu perusahaan. Seperti yang disebutkan dalam berita ektrutmedia pada tanggal 26 oktober 2021 yang mengatakan bahwa terdapat sejumlah perusahaan gulung tikar karena kesulitan mendapatkan keuntungan akibat covid-19 (www.Ektrut.com). Penurunan pendapatan suatu perusahaan membuat sebagian pekerja harus menerima PHK. Pada kondisi tersebut, perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan krisis keuangan (Ektrutmedia.com,2021).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine et. Al., 2019) dikutip dalam penelitian Muh.Pepi Yusup, 2021. Financial distress adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur (Lienanda dan Ekadjaja, 2019) dalam penelitian Muh. Pepi Yusup, 2021. Financial distress digunakan sebagai peringatan dini atau tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan, kondisi ini dapat dilakukan perusahaan agar memperbaiki kinerja perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (Menurut Platt dan Platt(2002) dalam penelitian Deby Yunita, 2018).

Suatu perusahaan harus selalu meningkatkan keuntungan dan menjaga efisiensi operasional agar menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari masalah keuangan (financial distress). Namun, masih banyak perusahaan Indonesia yang bangkrut. Misalnya, PT Nonya Mener, perusahaan jamu yang didirikan pada tahun 1919, dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang pada 3 Agustus 2019 karena berutang kepada 35 kreditur dengan total Rp 7,4 miliar (Tribunnews.com, 2018).

Selain itu, perusahaan yang mengalami krisis keuangan adalah PT Prashida Aneka Niaga (PSDN). Pada 2019, perusahaan pengolah kopi itu mencatatkan penurunan pendapatan 8,24% year on year (YoY) menjadi Rp 1,22 triliun dari Rp 1,33 triliun tahun sebelumnya. Pada saat menerbitkan laporan keuangan 2019, PSDN membukukan penjualan bersih pihak ketiga yang didominasi asing sebesar Rp1,02 triliun.

Penurunan penjualan tersebut disebabkan berlanjutnya tekanan penurunan harga di pasar internasional yang masih berada di bawah tekanan perang dagang AS-Tiongkok. Selain itu, PSDN membukukan pendapatan operasional lainnya melonjak dari Rp menjadi Rp 14,95 miliar dari hanya Rp 527,18 juta di awal tahun 2018, sehingga mampu membukukan laba dalam hasil usaha senilai Rp 33 miliar dari sebelumnya mengalami rugi senilai Rp. 2,5 miliar. Dan setelah itu pajak final PSDN masih membukukan rugi tahun berjalan perusahaan sebesar Rp 47,35 miliar atau lebih kecil dari rugi sebelumnya yakni Rp. 62,23 miliar (investasi.kontan.co.id, 2020).

Kemudian PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) yang terletak di Jawa Barat berdiri sejak tahun 1973 dinyatakan pailit atau bangkrut pada tanggal 18 November 2018 oleh

Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat karena tidak bisa membayar cicilan kredit utang sebesar Rp. 317 miliar kepada Bank ICBC Indonesia. (Financedetik.com, 2022).

Perusahaan yang pailit dapat digolongkan sebagai Financial distress, sehingga dapat berisiko de-listing atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang termasuk dalam de-listing atau penghapusan biasanya akan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya (Susilowati, 2019:20). Financial distress dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Menurut setyaningrum et al., (2020) dalam penelitian salsabilla vania (2021/2022) faktor internal yang mempengaruhi financial distress adalah kesulitan arus kas, besarnya suatu jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun dalam hal ini diambil variabel profitabilitas dan leverage. Dalam penelitian ini akan menggunakan faktor-faktor tersebut untuk mengetahui apakah suatu perusahaan termasuk sehat atau tidak dalam kinerja keuangannya.

Financial distress dapat diprediksi melalui rasio keuangan. Fahmi (2015:107) menyatakan bahwa rasio keuangan atau financial ratio ini digunakan dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan. Faktor dalam penelitian ini diambil dari profitabilitas. Salah satu rasio keuangan adalah rasio profitabilitas, rasio ini dipergunakan untuk diketahuinya efektivitas dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Tujuan profitabilitas yakni untuk mengelola pendapatan perusahaan. Dilihat dari kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, semakin besar profit suatu perusahaan maka akan semakin aman suatu perusahaan dapat dilihat atau terhindar dari kesulitan keuangan. Penelitian Azzahra Wani (2022), Muh. Pepi Yusup Paisal (2021), penelitian Salsabilla Vania Abigail (2021), Anjasmara Urdi Anza (2020), dan Roudhotul Jannah (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan Asmarani dan Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan proksi return on assets (ROA).

Faktor kedua yang mempengaruhi financial distress ialah leverage. Salah satu rasio keuangan lainnya adalah rasio leverage. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Menurut Ardiyos (2013:315) rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya utang relatif terhadap total kapitalisasi perusahaan. Penelitian Azzahrah Wani (2022), Anjasmara Urdi Anza (2020), dan Rachmawati Umi Hanifa (2019) menyatakan ada pengaruh antara rasio leverage dengan financial distress, sedangkan penelitian Kristiana Ardeati (2018) menyatakan bahwa tidak berpengaruh antara rasio leverage terhadap financial distress. Dalam penelitian ini akan menggunakan proksi debt asset ratio (DAR) untuk meneliti hubungan rasio leverage dengan financial distress.

Pada penelitian ini penulis memilih objek perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 dengan metode penelitian kuantitatif dan data sekunder yang diambil dari situs www.idx.co.id dan situs www.idnfinancial.com.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan sektor industri yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam mengembangkan industri dan menjadi penggerak perekonomian nasional yang tidak ada hentinya.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang : “Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017 - 2021)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dasar dengan pendekatan kuantitatif, khususnya desain kausalitas. Desain kausal digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel melalui uji hipotesis, dengan fokus pada menguji dan menganalisis variabel Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

Objek penelitian melibatkan perusahaan makanan dan minuman yang go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan November 2022 hingga Juni 2023. Data laporan keuangan perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan www.idnfinancial.com.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, yaitu Financial Distress (diukur dengan model Altman Z-Score Revisi 1984), dan dua variabel independen, yaitu Profitabilitas (diukur dengan Return On Assets) dan Leverage (diukur dengan Debt to Total Asset Ratio). Sampel penelitian terdiri dari 18 perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi kriteria berdasarkan metode purposive sampling.

Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress pada perusahaan makanan dan minuman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap financial distress yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, dapat dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh dari penelitian ini. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari sampel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 19.

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (kasmir, 2015:196, dalam penelitian M. Pepi Yusup, 2021). Cara menghitung rasio profitabilitas dapat menggunakan proksi ROA (Return On Assets) yakni dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Berikut diuraikan hasil perhitungan rasio profitabilitas perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2017 :

$$\begin{aligned} \text{Return On Assets (ROA)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{-846809000000}{8724734000000} \\ &= -0,10 \end{aligned}$$

Untuk hasil pengukuran profitabilitas menggunakan ROA dari 18 sampel perusahaan selama 2017-2021 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Profitabilitas

No	Kode Perusahaan	Return On Asset (ROA)					Mean
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	AISA	-0,10	-0,07	0,61	0,60	0,005	0,21
2	ALTO	-0,06	-0,03	-0,01	-0,01	-0,01	-0,02
3	CEKA	0,08	0,08	0,15	0,12	0,11	0,11
4	CLEO	0,08	0,08	0,11	0,10	0,13	0,10
5	DLTA	0,21	0,22	0,22	0,10	0,14	0,18
6	HOKI	0,08	0,12	0,12	0,04	0,01	0,07
7	ICBP	0,11	0,14	0,14	0,07	0,07	0,11
8	INDF	0,06	0,05	0,06	0,05	0,06	0,06
9	MLBI	0,53	0,42	0,42	0,10	0,23	0,34
10	MYOR	0,11	0,10	0,11	0,11	0,06	0,10
11	PCAR	0,003	0,07	-0,08	-0,15	0,01	-0,03
12	ROTI	0,03	0,03	0,05	0,04	0,07	0,04
13	SKBM	0,02	0,01	0,001	0,003	0,02	0,01
14	SKLT	0,04	0,04	0,06	0,05	0,10	0,06
15	STTP	0,09	0,10	0,09	0,10	0,09	0,09
16	ULTJ	0,14	0,13	0,16	0,13	0,17	0,15
17	CAMP	0,04	0,06	0,07	0,04	0,06	0,05
18	PSDN	0,07	-0,06	-0,03	-0,07	-0,11	-0,04
	Min	-0,10	-0,07	-0,08	-0,15	-0,11	-0,04
	Max	0,53	0,42	0,61	0,60	0,23	0,34

Candra Irawan

Mean	0,09	0,08	0,13	0,08	0,07	0,09
------	------	------	------	------	------	------

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan Ms. Excel

Hasil pada tabel 4.1 diatas menunjukkan tingkat rasio profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 secara keseluruhan nilai rata-rata rasio profitabilitas yang didapat adalah sebesar 0,09 atau sama dengan 9% yang artinya setiap penjualan atau investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang baik. Pada nilai profitabilitas rata-rata minimum yang ditemukan oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) adalah -0,04 yang berarti bisnis tersebut tidak menghasilkan keuntungan yang baik. Dan nilai rata-rata maksimum yang dicatat oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) adalah 0,34 atau 34%, yang berarti setiap penjualan atau investasi perusahaan dapat menghasilkan pengembalian sekitar 34%.

Pada tahun 2017, tingkat pengembalian minimum yang dicatat oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) adalah -0,10 atau (-10%), yang berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen tidak dapat memperoleh pengembalian investasi. Sedangkan margin keuntungan tertinggi pada tahun 2017 yang dicatat oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) adalah sebesar 0,53 (53%), yang berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen dapat mencapai ROA yang baik. Dan rata-rata return tahun 2017 adalah 0,09 yang berarti setiap perusahaan dapat menghasilkan rata-rata return sebesar 9%.

Pada tahun 2018, tingkat pengembalian minimum yang dicatat oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) adalah -0,07 atau (-7%), yang berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen tidak dapat memperoleh pengembalian investasi. Sedangkan margin keuntungan tertinggi di tahun 2018 yang dibukukan oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) adalah sebesar 0,42 (42%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen dapat mencapai ROA yang baik. Dan return rata-rata tahun 2018 adalah 0,08 yang berarti setiap perusahaan berpotensi menghasilkan return rata-rata sebesar 8%.

Pada tahun 2019, tingkat pengembalian minimum yang dibukukan oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) adalah -0,08 atau (-8%), yang berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang baik dan pada awalnya manajemen tidak dapat memperoleh pengembalian investasi. Sedangkan margin laba tertinggi di tahun 2019 yang dibukukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) sebesar 0,61 (61%), artinya perusahaan dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen dapat mencapai ROA yang baik. Dan rata-rata return tahun 2019 adalah 0,13 yang artinya masing-masing perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan rata-rata return sebesar 9%.

Pada tahun 2020, tingkat pengembalian minimum yang dicatat oleh PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) adalah -0,015 atau (-15%), yang berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen tidak dapat mencapai ROA. Sedangkan margin

keuntungan tertinggi pada tahun 2020 yang dicatatkan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) adalah sebesar 0,60 (60%), hal ini berarti usaha tersebut dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen sedang mempertimbangkan untuk mencapai ROA yang baik. Dan return rata-rata tahun 2020 adalah 0,08 yang berarti setiap perusahaan berpotensi menghasilkan return rata-rata sebesar 8%.

Pada tahun 2021, tingkat pengembalian minimum yang dibukukan oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) adalah -0,011 atau (-11%), yang berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen tidak dapat memperoleh pengembalian investasi. Sementara itu, PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki rasio profitabilitas tertinggi sebesar 0,23 (23%), yang berarti bisnis dapat menghasilkan laba yang baik dan manajemen dapat mencapai ROA yang Baik. Dan return rata-rata pada tahun 2021 adalah 0,07 yang berarti setiap perusahaan berpotensi untuk menghasilkan return rata-rata sebesar 7%.

Leverage (DAR)

Leverage merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini Leverage dapat diukur menggunakan rumus Debt to assets ratio (DAR) dengan melihat perbandingan utang perusahaan, yakni yang diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total aset. Berikut diuraikan hasil perhitungan rasio leverage perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2017 :

$$\begin{aligned}
 \text{Total Debt to total asset (DAR)} &= \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \\
 &= \frac{5319855000000}{8724734000000} \\
 &= 0,61
 \end{aligned}$$

Untuk hasil pengukuran Leverage menggunakan DAR dari 18 sampel perusahaan selama 2017-2021 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Leverage

No	Kode Perusahaan	Debt to assets ratio (DAR)					Mean
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	AISA	0,61	2,90	1,89	0,59	0,54	1,31
2	ALTO	0,62	0,65	0,65	0,66	0,67	0,65
3	CEKA	0,35	0,16	0,19	0,20	0,18	0,22
4	CLEO	0,56	0,24	0,38	0,32	0,26	0,35
5	DLTA	0,15	0,16	0,15	0,17	0,23	0,17
6	HOKI	0,18	0,26	0,24	0,27	0,32	0,25
7	ICBP	0,36	0,34	0,31	0,51	0,54	0,41
8	INDF	0,47	0,48	0,44	0,51	0,52	0,48

Candra Irawan

9	MLBI	0,58	0,60	0,60	0,51	0,62	0,58
10	MYOR	0,51	0,51	0,48	0,43	0,43	0,47
11	PCAR	0,32	0,25	0,32	0,38	0,40	0,33
12	ROTI	0,38	0,34	0,34	0,28	0,32	0,33
13	SKBM	0,37	0,41	0,43	0,46	0,50	0,43
14	SKLT	0,52	0,55	0,52	0,47	0,39	0,49
15	STTP	0,41	0,37	0,25	0,22	0,16	0,28
16	ULTJ	0,19	0,14	0,14	0,45	0,31	0,25
17	CAMP	0,10	0,12	0,12	0,12	0,11	0,11
18	PSDN	0,57	0,64	0,77	0,84	0,93	0,75
	Min	0,10	0,12	0,12	0,12	0,11	0,11
	Max	0,62	2,90	1,89	0,84	0,93	1,31
	Mean	0,40	0,51	0,46	0,41	0,41	0,44

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan Ms. Excel

Hasil tabel 4.2 di atas, rasio leverage perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 secara keseluruhan rata-rata rasio leverage adalah 0,44 atau 44%, artinya untuk setiap 1 rupee aset dibiayai oleh hutang sebesar 0,44 rupiah, dengan kata lain 44% dari total aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rata-rata leverage minimum yang dialami oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) adalah sebesar 0,11 atau 11%, artinya setiap rupiah aset dibiayai oleh utang sebesar Rs 0,011, dengan kata lain 11% dari total aset adalah dibiayai oleh utang. Dan nilai rata-rata leverage maksimum yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) adalah 1,31 atau 131%, yang berarti setiap rupiah aset dibiayai oleh utang sebesar Rp 1,31, dengan kata lain dari total aset perusahaan 131%. dibiayai oleh utang.

Pada tahun 2017, rasio leverage minimum yang dihadapi oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) adalah 0,10, yang berarti bahwa setiap rupee aset dibiayai oleh utang Rs 0,10, yang merupakan 10% dari total aset perusahaan. 10% dibiayai oleh utang. Sedangkan leverage maksimum pada tahun 2017 yang dicatat oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) adalah sebesar 0,62, hal ini dapat diartikan bahwa setiap rupiah aset dibiayai oleh 0,62 utang, katakanlah Dengan kata lain, dari total aset perusahaan, 62% dibiayai oleh utang. Dan rata-rata leverage di tahun 2017 adalah 0,40 atau 40%.

Pada tahun 2018, rasio leverage minimum yang dialami oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) adalah sebesar 0,12 yang berarti setiap rupiah aset dibiayai oleh utang sebesar Rp 0,12, dengan kata lain, total aset Perusahaan sebesar Rp 12. % dibiayai oleh utang. Sedangkan rasio leverage maksimum tahun 2018 yang dicatat oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) adalah 2,90, artinya setiap rupiah aset dibiayai oleh 2,90 utang, dengan kata lain 290% dari total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dan rata-rata leverage di tahun 2018 adalah 0,51 atau 51%.

Pada tahun 2019, rasio leverage minimum yang dialami oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) adalah sebesar 0,12 yang berarti setiap rupiah aset dibiayai oleh utang sebesar Rs 0,12 atau dengan kata lain 12% dari total aset perusahaan yang dibiayai sebesar 12%. utang. Sedangkan leverage maksimum tahun 2019 yang dicatat oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) adalah sebesar 1,89 artinya setiap rupiah aset dibiayai oleh 1,89 liabilitas, dengan kata lain dari total aset aset perusahaan, 189% dibiayai oleh utang. . Dan rata-rata leverage di tahun 2019 adalah 0,46 atau 46%.

Pada tahun 2020, rasio leverage minimum yang dialami oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) adalah 0,12, yang berarti bahwa setiap rupee aset dibiayai oleh utang Rs 0,12, yang merupakan 12% dari total aset Perusahaan. 12% dibiayai oleh utang. Sedangkan leverage maksimum pada tahun 2020 yang dicatat oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) adalah sebesar 0,84, artinya setiap rupiah aset dibiayai oleh 0,84 hutang, dengan kata lain 84% total aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dan rata-rata leverage di tahun 2020 adalah 0,41 atau 41%.

Pada tahun 2021, rasio leverage minimum yang dihadapi oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) adalah 0,11, yang berarti bahwa setiap rupee aset dibiayai oleh utang Rs sebesar 0,11 rupee, atau dengan kata lain total aset perusahaan, yang 11% dibiayai oleh utang. Sedangkan leverage maksimum pada tahun 2021 yang diketahui oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) adalah sebesar 0,93 yang berarti setiap rupiah aset dibiayai oleh 0,93 hutang, dengan kata lain 93% total aset perusahaan dibiayai oleh hutang. . Dan rata-rata leverage di tahun 2021 adalah 0,41 atau 41%.

Financial distress

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score Revisi (1984), dengan rumus sebagai berikut :

$$Z=0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z : Overall index

X1 : Working capital/total assets

X2 : Retained earning/total assets

X3 : Earnings before interest and taxes (EBIT)/total assets

X4 : Market value of equity/book value of total liabilities

X5 : Sales/total assets

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah sebagai berikut:

Nilai Z-Score kurang dari 1,23 maka mengindikasikan perusahaan mengalami financial distress.

Nilai Z-Score diantara 1,23 sampai 2,9 maka mengindikasikan perusahaan termasuk

dalam grey area.

Nilai Z-Score lebih dari 2,9 maka mengindikasikan perusahaan mengalami non financial distress.

Berikut adalah hasil perhitungan financial distress dengan menggunakan model Altman Z-Score Revisi (1984) selama periode tahun 2017-2021:

Tabel 4.3
Financial distress

No	Kode Perusahaan	Z-SCORE					Mean	Keterangan
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	AISA	0,66	-0,79	3,13	2,94	1,15	1,42	Grey Area
2	ALTO	0,22	0,21	0,37	0,33	0,37	0,30	Financial distress
3	CEKA	4,82	6,48	5,82	5,50	6,48	5,82	Non Financial distress
4	CLEO	1,68	2,84	2,17	2,35	2,93	2,39	Grey Area
5	DLTA	5,15	4,99	5,14	4,18	3,65	4,62	Non Financial distress
6	HOKI	4,98	4,08	4,29	3,03	2,23	3,72	Non Financial distress
7	ICBP	2,95	3,03	3,21	1,41	1,39	2,40	Grey Area
8	INDF	1,84	1,67	2,32	1,34	4,96	2,43	Grey Area
9	MLBI	4,15	3,59	3,52	1,89	2,23	3,08	Non Financial distress
10	MYOR	2,94	2,88	2,96	3,00	2,92	2,94	Non Financial distress
11	PCAR	2,20	2,91	1,34	0,81	2,90	2,03	Grey Area
12	ROTI	1,78	2,07	2,16	2,43	2,41	2,17	Grey Area
13	SKBM	2,07	1,94	1,91	2,52	2,66	2,22	Grey Area
14	SKLT	2,12	2,09	2,46	2,62	2,92	2,44	Grey Area
15	STTP	2,83	2,80	3,87	4,06	4,88	3,69	Non Financial distress
16	ULTJ	4,26	4,96	5,01	2,52	3,51	4,05	Non

								Financial distress
17	CAMP	4,41	4,86	5,05	4,86	5,34	4,90	Non Financial distress
18	PSDN	2,54	1,83	1,78	1,08	0,74	1,59	Grey Area
	Min	0,22	-0,79	0,37	0,33	0,37	0,30	
	Max	5,15	6,48	5,82	5,50	6,48	5,82	
	Mean	2,87	2,91	3,14	2,60	2,98	2,90	

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan Ms. Excel

Hasil tabel 4.3 diatas diketahui bahwa nilai financial distress yang diukur menggunakan model Altman Z-Score Revisi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata minimum dialami oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yaitu sebesar 0,30, nilai Z-Score tersebut kurang dari 1,23 yang mengindikasikan bahwa perusahaan ALTO termasuk kedalam kategori mengalami financial distress. Sedangkan nilai rata-rata maksimum dialami oleh PT Wilmar Cahaya indonesia (CEKA) yaitu sebesar 5,82, nilai Z-Score tersebut memiliki nilai lebih dari 2,9 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami non financial distress. Rata-rata nilai Z-Score secara keseluruhan yakni sebesar 2,90, artinya pada tahun 2017-2021 perusahaan makanan dan minuman sedang berada dalam kondisi grey area dimana mengalami financial distress ataupun mengalami non financial distress karena nilai Z-Score berada diantara nilai 1,23 sampai 2,9.

Pada tahun 2017, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memiliki Skor Kesulitan Keuangan minimal sebesar 0,22, yang menunjukkan bahwa Perusahaan ALTO termasuk dalam kategori Kesulitan Keuangan karena Z Score kurang dari 1,23. Sedangkan PT Delta Jakarta Tbk (DLTA), memiliki nilai financial distress maksimal 5,15 yang berarti perusahaan dikeluarkan dari kategori financial distress karena Z Scorenya lebih dari 2,9. Rata-rata skor financial distress pada tahun 2017 adalah sebesar 2,87 yang berarti rata-rata semua bisnis termasuk dalam kategori grey area ketika status bisnis tersebut tidak dalam kesulitan keuangan atau tidak dalam kesulitan keuangan karena harga yang tinggi. Rentang nilai Z-Score dari 1,23 menjadi 2,9.

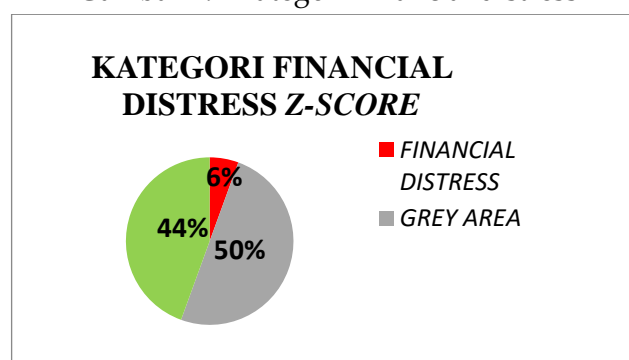
Pada tahun 2018, perusahaan memiliki skor financial distress minimum yang tercatat oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) sebesar -0,79, yang menunjukkan bahwa perusahaan AISA termasuk dalam kategori financial distress karena nilainya Z-Score lebih rendah dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai financial distress maksimum yang dihadapi oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) adalah 6,48, berarti perusahaan tersebut terhindar dari kategori financial distress karena Z Scorenya lebih besar dari 2,9. Rata-rata skor Financial Misery tahun 2018 adalah 2,91 yang artinya masing-masing perusahaan termasuk dalam kategori grey area rata-rata dimana perusahaan tersebut tidak dalam kesulitan keuangan karena Z-Score-nya adalah 2,9.

Pada tahun 2019, perusahaan memiliki skor financial distress minimal yang tercatat oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar 0,37, yang menunjukkan bahwa perusahaan ALTO termasuk dalam kategori financial distress karena harga yang tinggi. Nilai Z-Score kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan yang memiliki skor financial distress maksimal yang dipenuhi oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) yaitu sebesar 5,82 berarti perusahaan tersebut dikeluarkan dari kategori financial distress karena Z Score perusahaan tersebut lebih besar dari 2,9. Rata-rata skor financial distress tahun 2019 adalah 3,14 yang berarti perusahaan dikeluarkan dari kategori Financial Hardship karena Z Score perusahaan lebih tinggi dari 2,9.

Pada tahun 2020, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dengan skor kesulitan keuangan minimal 0,33 menyatakan perusahaan ALTO masuk dalam kategori kesulitan keuangan karena Z Score lebih rendah dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan skor kesulitan keuangan maksimum diketahui oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) dengan nilai 5,50, artinya perusahaan terhindar dari kategori kesulitan keuangan karena Z Score perusahaan lebih besar dari 2,9. Rata-rata skor kesulitan keuangan tahun 2020 adalah 2,60, artinya rata-rata setiap bisnis masuk dalam kategori zona abu-abu ketika status bisnis tidak dalam kesulitan keuangan atau dalam kesulitan keuangan apa pun, karena Z-Score antara 1,23 dan 2,9.

Pada tahun 2021 PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) akan menghadapi perusahaan dengan skor financial distress minimal 0,37, yang menunjukkan bahwa perusahaan ALTO termasuk dalam kategori financial distress karena nilai Z-Score kurang dari 1,23. Sedangkan perusahaan dengan nilai financial distress maksimum yang dihadapi oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) adalah 6,48, berarti perusahaan tersebut terhindar dari kategori financial distress karena Z Scorenya lebih besar dari 2,9. Rata-rata skor Financial Hardship pada tahun 2021 adalah 2,98 yang berarti perusahaan dikeluarkan dari kategori financial distress karena Z Score perusahaan lebih tinggi dari 2,9.

Gambar 4.1 Kategori Financial distress



Sumber: data diolah, 2023

Pada gambar diatas terdapat data bahwa pada tahun 2017 hingga tahun 2021 diketahui perusahaan-perusahaan yang masuk kedalam kategori financial distress, kategori grey area, non financial distress.

Perusahaan yang termasuk kedalam kategori financial distress sebanyak 6% yang terdapat 1 perusahaan yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Sedangkan perusahaan yang termasuk kedalam kategori grey area sebesar 44% yang terdapat pada 9 perusahaan diantaranya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA), PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN). Dan yang termasuk kedalam kategori non financial distress sebesar 50% serta terdapat 8 perusahaan yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Rata-rata (mean) dan Standar Deviasi

Setelah melakukan perhitungan dan melakukan hasil penelitian dengan rekapitulasi data dari Profitabilitas dan Leverage terhadap financial distress, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah analisis uji statistik Profitabilitas dan Leverage yakni dengan hasil analisis dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-,15	,61	,0891	,13013
DAR	90	,10	2,90	,4379	,35541
Financial distress	90	-,79	6,48	2,9010	1,53005
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Output SPSS

Hasil tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah sampel (N) yakni sebanyak 90 sampel. Secara keseluruhan pada tahun pengamatan 2017 hingga 2021 memiliki nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel adalah Variabel profitabilitas memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 90 sampel, dimana terdapat nilai minimum -0,15 dan nilai maksimum 0,61 dengan rata-rata 0,0891 dan standar deviasi 0,13013, Variabel leverage memiliki ukuran sampel (N) sebanyak 90 sampel, minimal 0,10 dan maksimal 2,90 dengan mean 0,4379 dan standar deviasi 0,35541, dan Variabel financial distress memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 90 sampel, dengan nilai minimal -0,79 dan nilai maksimal 6,48 dengan mean 0,29010 dan standar deviasi 1,53005.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mampu memenuhi ketentuan dalam model regresi. Berikut yang termasuk dalam hasil uji asumsi

klasik yakni :

Uji Autokorelasi

Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi antara variabel dependen dan variabel independen. Uji dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718a	,505	1,07686	2,406

a. Predictors: (Constant), DAR, ROA

b. Dependent Variable: Financial distress

Sumber : Data Sekunder diolah 2023

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 2,406. Untuk memperoleh nilai du dapat dilihat pada tabel Durbin Watson dengan memperhatikan jumlah sampel (n) sebanyak 90 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 2 sehingga diperoleh angka 1,702. Nilai dl = 1,564 dan nilai 4-dl = 2,435. Sehingga terjadi kategori $4-du < d < 4-dl$ atau $2,297 < 2,406 < 2,435$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini terjadi masalah tidak ada korelasi negatif, oleh karena itu peneliti melakukan transformasi data dengan LN (Logaritma Natural) dan memotong data yang outliers pada setiap variabel Profitabilitas, Leverage, dan financial distress agar data berdistribusi normal, sehingga semua uji dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan transformasi LN dan memotong data yang outliers. Berikut ini hasil uji Autokorelasi sesudah ditransformasi LN dan memotong data yang outliers:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,781a	,610	,599	,24935	2,246

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Data Sekunder diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diperoleh nilai Durbin watson sebesar 2,246, jumlah sampel (n) menjadi 73 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 2 sehingga diperoleh

angka DU yang dilihat pada tabel durbin watson sebesar 1,676. Nilai $4-DU = 2,323$. Dan terjadi kategori $DU < DW < (4-DU)$ atau $1,676 < 2,246 < 2,323$. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar residual.

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas dan terikat dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan. Untuk mencari data yang berdistribusi normal, probabilitas data yang signifikan harus lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Uji keteraturan sangat penting dan harus dilakukan karena untuk mengecek validitas uji statistik itu sendiri, jika dihilangkan maka uji statistik tersebut menjadi tidak valid. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) :

Tabel 4.6
 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0043139
	Std. Deviation	,24616338
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,120
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		1,022
Asymp. Sig. (2-tailed)		,247

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
- Sumber : Output SPSS

Pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai uji normalitas sebesar 0,247 yakni lebih besar dari 0,05 sehingga diperoleh data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Dalam melakukan uji ini, penelitian harus terdapat lebih dari satu variable independen. Cara mendeteksi ada atau tidak multikolinieritas dalam suatu penelitian yakni dengan melihat nilai tolerance yang nilainya lebih dari atau sama dengan 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) nilainya kurang dari atau sama dengan 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LnX1	,998	1,002
	LnX2	,998	1,002

a. Dependent Variable: LnY

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel uji 4.6 diatas dapat diketahui bahwa pada variabel profitabilitas diperoleh nilai tolerance sebesar 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,002, dan pada variabel leverage diperoleh nilai tolerance 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,002.

Karena nilai tolerance dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari atau sama dengan 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas memungkinkan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari satu pengamatan tetap ke pengamatan yang lain disebut varian seragam, dan jika berbeda disebut varian tidak seragam. Tanda-tanda varians variabel dapat diuji dengan menggunakan uji Glejser, yang tidak terjadi jika nilai signifikansi antara variabel independen dan residual absolut lebih besar dari 0,05. Hasil uji varians dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Heterokedasitas

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,252	,064		3,961	,000
LnX1	-,027	,018	-,163	-1,525	,132
LnX2	,128	,034	,407	3,798	,074

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data Sekunder diolah 2023

Berdasarkan hasil output SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel Profitabilitas (ROA) 0,132 yang artinya nilai residual lebih dari 0,05, dan variabel Leverage (DAR) terdapat nilai signifikan 0,074 yang artinya nilai residual lebih dari 0,05. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi peningkatan financial distress, berdasarkan masukan

variabel profitabilitas dan leverage.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam melakukan pengujian pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap financial distress yakni digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis ini akan diuji secara simultan (Uji F) maupun secara parsial (Uji t). Berikut tabel hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.9
 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,916	,102		9,007	,000
LnX1	,137	,028	,360	4,822	,000
LnX2	-,490	,054	-,677	-9,058	,000

a. Dependent Variable: LnY

Sumber : Output SPSS

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dalam persamaan regresi dan diperoleh konstanta dengan nilai 0,961 untuk variabel Profitabilitas yang dihitung menggunakan Return On Assets menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,137 untuk variabel leverage yang dihitung menggunakan Debt to assets ratio menunjukkan angka koefisien regresi sebesar -0,490.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji t-Test (distribusi t) pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen terhadap masing-masing variabel terikat (dependen). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian dalam Uji Statistik t adalah :

Apabila T hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima atau secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila T hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak atau secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut hasil dari uji t dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.10
 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,916	,102		9,007	,000
LnX1	,137	,028	,360	4,822	,000
LnX2	-,490	,054	-,677	-9,058	,000

a. Dependent Variable: LnY

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 diatas terdapat nilai signifikansi untuk masing-masing variabel. Makna dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut ini :

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.10, hasil uji menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,822 > 1,993 t tabel, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha1 diterima, H01 ditolak dengan maksud variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Financial distress.

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.10, hasil uji menunjukkan nilai t hitung sebesar -9,058 > 1,993 t tabel, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha2 diterima, H02 ditolak dengan maksud variabel Leverage berpengaruh negatif terhadap Financial distress.

Uji Simultan (Uji-f)

Uji statistik F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Uji signifikansi F/Simultan ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Kriteria yang digunakan dalam Uji F pengujian adalah sebagai berikut:

Apabila F hitung > f tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima atau secara secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila F hitung < f tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak atau secara secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian secara simultan (Uji F) :

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,806	2	3,403	54,735	,000a
Residual	4,352	70	,062		
Total	11,159	72			

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diperoleh hasil uji ANOVA atau Uji F dengan nilai f hitung $54,73 > 3,12$ f tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha3 diterima, H03 ditolak yakni variabel Profitabilitas dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap financial distress.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Koefisien determinasi (Adjusted R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,781a	,610	,599	,24935	2,246

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Data Sekunder diolah 2023

Berdasarkan hasil output SPSS koefisien determinasi menunjukkan nilai dari Adjusted R Square yaitu sebesar 0,599 yang dapat dikatakan 59,9% variabel dependen (financial distress) mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu profitabilitas dan leverage. Sedangkan sisanya sebesar 40,1% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dari data sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 hingga 2021

maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan tentang pengaruh profitabilitas dan leverage. Berikut ini adalah pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen :

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan perhitungan Return On Asset (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress dikarenakan nilai profitabilitas mempunyai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar $4,822 > 1,993$ t tabel, dengan arah positif. Demikian dapat diartikan bahwa jika rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami kondisi financial distress semakin besar dan sangat berpengaruh, sebaliknya jika rasio profitabilitas suatu perusahaan rendah maka kemungkinan terjadinya kondisi financial distress semakin kecil. Dengan demikian apabila rasio profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan semakin besar mengalami kondisi financial distress, hal ini dapat dikarenakan penggunaan aset yang tidak efektif serta laba yang tidak optimal akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress semakin besar. Peningkatan laba dalam suatu perusahaan tidak selalu diartikan bahwa perusahaan terhindar dari financial distress. Suatu perusahaan juga dapat mengalami peningkatan laba akibat penjualan kredit yang meningkatkan piutang bukan meningkatkan kas. Peningkatan laba dalam bentuk piutang dapat menghambat perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban yang dimiliki. Kewajiban yang dimiliki pada umumnya dapat dilunasi apabila perusahaan memiliki kas yang cukup. Penjualan kredit yang berupa piutang tidak dapat dipergunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan, sehingga besar kemungkinan perusahaan akan tetap mengalami financial distress apabila piutang yang dimiliki tidak dapat tertagih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Kristiana Ardearti (2018), Azzahra Wani (2022), Muh. Pepi Yusup Paisal (2021), penelitian Salsabilla Vania Abigail (2021), Anjasmara Urdi Anza (2020), dan Roudhotul Jannah (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap Financial distress di suatu perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Financial distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Leverage yang diukur menggunakan perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress dikarenakan nilai Leverage mempunyai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar $-9,058 > 1,993$ t tabel dengan arah negatif. Demikian dapat diartikan bahwa jika rasio Leverage suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami kondisi financial distress semakin kecil, dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Perusahaan besar biasanya mengandalkan sebagian besar pembiayaan dengan melakukan pendanaan hutang berupa pinjaman, jika perusahaan menekankan rasio leverage

sebagai peran penting dalam pendanaan hutang, maka kemungkinan perusahaan akan terhindar dari kondisi financial distress. Apabila perusahaan dapat mengoptimalkan hutangnya dengan baik maka akan semakin jauh dari ancaman kebangkrutan bagi perusahaan, dengan syarat tidak disertai peningkatan beban sehingga dapat melunasi kewajiban panjangnya agar terhindar dari kondisi financial distress. Selain itu, dikarenakan tingkat hutang yang tinggi dapat ditutupi oleh modal sendiri sehingga berapapun kewajiban yang dipinjam telah dijamin oleh modal yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Hasnita Wulandari (2020), Anjasmara Urdi Anza (2020), Rachmawati Umi Hanifa (2019) menyatakan ada pengaruh antara rasio Leverage dengan Financial distress.

Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan Leverage secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap financial distress pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dikarenakan nilai variabel Profitabilitas dan Leverage mempunyai signifikansi sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai $f_{hitung} 54,73 > 3,12 f_{tabel}$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Azzahrah Wani (2022), Anjasmara Urdi Anza (2020) menyatakan ada pengaruh secara simultan rasio Profitabilitas dan Leverage dengan Financial distress.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji empiris pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2021. Dalam penelitian ini, 18 perusahaan diambil sebagai sampel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Profitabilitas, diukur dengan Return On Assets (ROA), berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress secara parsial. Sebaliknya, Leverage, diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress secara parsial. Lebih lanjut, secara simultan, kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat financial distress di industri tersebut.

REFERENSI

Abigail, Salsabilla Vania (2021/2022) Pengaruh Profitabilitas dan Nilai tukar terhadap Financial Distress selama covid-19 studi kasus pada perusahaan industri dasar dan kimia serta perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Admin (2021). Daftar perusahaan yang menutup bisnisnya karena covid-19. [Online] Ektrut Media. Tersedia di: <https://www.ekrut.com/media/perusahaan-yang-menutup->

bisnisnya-karena-covid-19

- Almadinah.P.B. (2022). 4 Perusahaan Raksasa yang pernah bangkrut di RI, Sempat bikin geger. [Online] detikfinance Tersedia di: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6354437/4-perusahaan-raksasa-yang-pernah-bangkrut-di-ri-semapat-bikin-geger>
- Anza, Anjasmara Urdi (2020) Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
- Ardeati, Kristiana (2018) Pengaruh arus kas, laba, dan *leverage* terhadap *Financial Distress* studi empiris pada perusahaan Non Bank di bursa efek indonesia tahun 2012-2016.
- Arfyana, C.R. (2020). Pendapatan Aneka Niaga (PSDN) tertekan 8,24% di 2019.[Online] Kontan.co.id. Tersedia di: <https://investasi.kontan.co.id/news/pendapatan-prasidha-aneka-niaga-psdn-tertekan-824-di-2019>
[Diakses pada 04 Februari 2022]
- Ardiyos. (2013). Kamus Standar Akuntansi. Jakarta : Citra Harta Prima.
- Asmarani, S. A., & Lestari, D. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. IX No. III*.
- Ayuningtiyas, I. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol. 2 No. 2*.
- Eviera, Paramita (2018) Tak hanya sariwangi, 3 perusahaan legendaris indonesia ini juga pailit. [Online] Tribun-Bali.com. Tersedia di: <https://bali.tribunnews.com/2018/10/18/tak-hanya-sariwangi-3-perusahaan-legendaris-indonesia-ini-juga-pailit>
[Diakses pada 28 Januari 2023]
- Fachrudin, K. A. (2008). Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. Medan:USUPress.
- Fahmi, Irfan. (2015). Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab.
Bandung : Alfabeta
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, Rachmawati Umi (2019), Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

- Hatuti, T. R. (2015). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover, dan Ohlson. *Jurnal Ekonomi* Vol. XX No. 3.
- Jannah, Roudhotul (2021), Analisis pengaruh rasio Profitabilitas dan Likuiditas dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening Studi Pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Jumliana, Melsa (2018), Pengaruh Rasio Keuangan perusahaan terhadap *Financial Distress* studi kasus perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2014-2016.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kristanti, F. T. (2019). Financial Distress: Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia. Malang: Intelegensia Media.
- Lienanda, J., & Agustin, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* Vol. 1 No. 4.
- Munawir, S. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Paisal, Muh. Pepi Yusup (2021) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI pada tahun (2014-2019).
- Patunrui, K. I., & Yati, S. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 5 No. 1.
- Platt, Harlan D. Dan Majorie Platt (2002). *Predicting Corporate Financial Distress: reflection on choice-based sample bias, journal of economic and finance* vol 26 no 2: 184-199.
- Qitshi, D., Suhadak, & Handayani, S. R. (2013). Analisis X-Score (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol. 1 No. 2.
- Rabiusa, W. F., Runtu, T., & Wokas, H. (2018). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* Vol. 13 No. 2.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13 No. 1.
- Septiani, A. T., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. e-Jurnal

Apresiasi Ekonomi Vol. 9 No. 1.

Setyaningrum, K.D., Atahau, A.D.R., & Sakti, I.M. (2020). ANALISIS ZSCORE DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*.

<https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.62>

Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *e-Proceeding of Management* : Vol. 4 No.2.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilowati, Pusvita Indria Mei dan M. Rizali Fadlillah. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)* Vol. 4 No. 1

Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 16 No. 01.

Wahyuningtyas, F. (2010). Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress

Wani, Azzahrah (2022) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* (Studi kasus pada perusahaan Pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020).

Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 11 No. 2.

Wulandari, Hasnita (2020) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* studi Empiris pada perusahaan sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Yunita Ginting, Deby (2018) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, inflasi, Likuiditas serta Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Yustika, Y. (2015). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jom FEKON* Vol. 2 No. 2.